

## BAB II

### MENGENAL TOKOH AZ-ZARNŪJĪ

#### A. BIOGRAFI AZ-ZARNŪJĪ

Nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui. Begitu pula tentang waktu kehidupan dan karir yang dicapainya belum berhasil diungkap. Dikarenakan data historis kurang mendukungnya. Tetapi ada beberapa perkiraan tentang tokoh ini yang cukup penting untuk memahami latar belakang hidupnya. Pada batas tertentu, pengetahuan kita tentang az-Zarnūjī akan sangat berarti dalam memahami karyanya.

Sementara ini, sumber yang dapat membantu penulis dalam hal ini, adalah keterangan yang terdapat dalam kitab *Dāirah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah*,<sup>21)</sup> hasil studi yang dilakukan oleh Plessner. Ia menuturkan sejumlah kemungkinan waktu kehidupan az-Zarnūjī, hanya tetap secara keseluruhan detail pasti siapakah az-Zarnūjī masih menjadi bahan kajian.

Plessner, memberikan penuturan tahun yang relatif mendekati pasti mengenai kehidupan az-Zarnūjī. Pertama, ia merujuk pada data yang dinyatakan Ahlwardt dalam katalog perpustakaan Berlin No. 111, bahwa az-Zarnūjī

---

<sup>21)</sup> Plessner, "az-Zarnūjī". dalam Ahmad Asy--syantanawi, dkk. (edt.) *Dāirah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah*, Juz X, (Beirut: Dāirah al-Ma'ārif, tt), hal. 345-346. Lihat pula dalam edisi bahasa Inggris, Plessner, "Al-Zarnudji", dalam M. TH. Houtsma, dkk., (edt.), *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, Vol. VIII (Leiden, E.J.Brill, 1993), hal. 1218.

hidup pada sekitar tahun 620 H (1223 M). Perkiraan ini didasarkan dari informasi dari Mahmud Ibnu Sulaiman al-Kaffawi (meninggal tahun 990 H/ 1562 M) dalam kitabnya *A'lām al-Akhyār min Fuqāha Madhāb an-Nu'man al-Mukhtar*, menempatkan az-Zarnūjī dalam kelompok generasi ke-12 ulama' Madzhab Hanafiyah.

Kemudian, Plesner menguji penuturan ahlwardt itu dengan mengumpulkan data kehidupan sejumlah ulama yang diidentifikasi sebagai guru az-Zarnūjī atau paling tidak pernah bertemu langsung dengan az-Zarnūjī. Az-Zarnūjī sendiri dalam kitabnya sering menggunakan panggilan "Syaiḥunā" kepada sejumlah ulama sambil mengutip pendapat mereka. Salah seorang diantara mereka yang terkenal dan sering disebutnya adalah Imam Burhānuddin Ali bin Abi Bakr al-Fargānī al-marḡhinanī<sup>22)</sup> seorang Ulama Hanafiyah yang mengarang kitab *Al-Hidāyah fī Furū' al-Fiqh* wafat pada tahun 593 H (1197 M).

Ulama lain yang diidentifikasi sebagai gurunya adalah Imam Fakh al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Farghani Kadikhan. Sebagaimana Imam Burhanuddin

---

<sup>22)</sup> Muhammad Farid Wajdi, *Dāirah Ma'arif al-Qarn al-Isyriyyīn ar-Rabī' Asyar al-Isyrīn*, Juz. VIII, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), hal. 759. Ibrahim Qattan, *Asar al-Munjid*, (Beirut: Daar Al-Qur'an al-Karim, tt.), hal. 524. Al-Marḡhinani, disamping seorang ulama Hanafiyah, adalah seorang mufassir penyair dan mujtahid. Diantara karya-karyanya *Dirayah al-Mubtadi*, *Al-Hidāyah fī Syarkh al-Bidāyah*, *Muntaqil Furū'*, *al-Farā'id, at-Tanziz Wa al-Mazid*, *Manasik al-Hajji*, *Mukhtārat an-Nawāzil*. Khoiruddin az-Zarkeli, *Al-i'lām* Juz. IV (Beirut: Dar al-I'lām li al-Mulayyīn, tt.), hal. 266.



al-Margānī, Imam Kadikhan adalah tokoh madhab Hanafiyah yang menulis sejumlah kitab. Data kewafatannya tercatat pada bulan Ramadhan tahun 592 H (1196 M). Az-Zarnūjī juga menyebut imam Zahir ad-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani wafat sekitar tahun 600 H, dan Imam Fakhr ad-Din al-Kashani (wafat tahun 597 H / 1191 M) dan Imam Rukmuddin Muhammad bin Ali Bakr bin Imam Khawahir (491 H-572 H).

Berdasarkan data di atas, Plessner sampai pada kesimpulan bahwa wafat kehidupan az-Zarnūjī sedikit lebih awal dari waktu yang diperkirakan Ahlwardt. Namun sayang Plessner sendiri tidak menyebutkan tempat dan tahun pasti mengenai kehidupan az-Zarnūjī.

Informasi lain tentang az-Zarnūjī bisa ditambahkan dari data Muhammad Abdul Qadir Ahmad.<sup>23)</sup> Menurutny, az-Zarnūjī hidup hingga permulaan abad ke tujuh Hijriyah. Ia hidup pada separuh akhir dari abad keenam Hijriyah. Hal itu diajarkan pada umur rata-rata ulama abad 6 H.

Diantara ulama-ulama yang ditemukan hari lahir dan wafatnya yang termasuk ulama hanafiyah abad 6 H, dan yang sebagian mereka sezaman dengan az-Zarnūjī adalah: Ruknuddin Abdul Fadl Abdurrahman bin Muhammad al-Kirmanī, dilahirkan di Kirman pada bulan Syawal tahun 457 H/1063 M dan wafat pada tahun 543 H/1149 M, Burhanuddin

---

<sup>23)</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad (Peny.), *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, (Mesir: Al-Qahirah, 1986), hal. 19-20.

H/1063 M dan wafat pada tahun 543 H/1149 M, Burhanuddin Mahmud bin Ahmad bin Ash-ShadrAsy-Syahid al-Bukhari bin Mazah dilahirkan di Mirgani tahun 555 H/1156 M dan wafat pada tahun 616 H/1219 M, Jamaluddin Abdul Mahamid Mahmud bin Ahmad al-Husyairi dilahirkan di Bukhara pada tahun 456 H/1151 M dan wafat pada tahun 636 H/1232 M, Syamsuddin Abdul Wajid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bi Abdul Sabar al-Qurdi al-Baraniqi dilahirkan pada tahun 559 H dan meninggal pada tahun 642 H.

Dengan memperhitungkan umur para ulama sebagaimana tersebut, Muhammad Abdul Qadir Ahmad berkesimpulan umur rata-rata pada generasi di waktu itu adalah 81 tahun. Mengingat bahwa kemasyhuran az-Zarnūjī terjadi pada permulaan abad ke-7 H, dan wafat az-Zarnūjī diperkirakan antara tahun 620-630 H, dan diperkirakan az-Zarnūjī meninggal pada tahun 620 H. Sehingga diperkirakan bahwa az-Zarnūjī hidup hingga umur 81 tahun. Maka dengan demikian, lahirnya az-Zarnūjī diperkirakan pada tahun 539 H.

Mengenai wilayah dimana az-Zarnūjī hidup dan berkembang agaknya belum ada studi yang serius. Plesner sendiri sama sekali tidak menyinggung masalah ini. Sumber yang dapat memberikan petunjuk tempat dan kehidupan dapat memberikan petunjuk tempat dan kehidup-



an az-Zarnūjī, dalam kitab *al-Qāmus al-Islāmī*,<sup>24)</sup> az-Zarnūjī adalah Burhānuddin az-Zarnūjī, termasuk salah seorang ulama abad 6 H (13-14 M). Ia dinisbatkan dari daerah Zurnūj/Zurnūq, sebuah kota di daerah wara 'an Nahr di propinsi Turkistan Timur.

Kemungkinan lain, ia berasal dari daerah Zarnj, dengan mempertimbangkan nama panggilannya. Zarnj adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sijistan, yang terletak di sebelah selatan Herat<sup>25)</sup> Masih ada kemungkinan wilayah lain dimana ia mengembangkan bakat keilmuannya, yakni di daerah Marginan, sebuah daerah di wara an-Nahr yang terkenal dengan sebutan Farganah<sup>26)</sup> Ini dijadikan kemungkinan dengan mempertimbangkan wilayah asal ulama yang dianggap gurunya, seperti Imam Burhanuddin al-Marginani. Data tersebut, paling tidak menguatkan pendapat bahwa az-Zarnūjī hidup dan berkembang di wilayah Persia.

24) Ahmad Athiyatullah, *Op. Cit.*, hal. 58. Nama lain yang dinisbatkan dengan Zurnūd adalah Tajuddin az-Zarnūjī yang bernama an-Nu'man bin Ibrahim pengarang kitab *Al-Maudih fī Syarh Maqāmat al-Harīri* meninggal pada tahun 645 H/1247 M. *Ibid.*, hal. 59. Dalam sumber yang lain nama az-Zarnūjī adalah Burhān al-Islām az-Zarnūjī. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tariqat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 164.

25) CL. Huart, "Zarnj", dalam Ahmad Asy-Syantanawi, *Op. Cit.*, hal. 344.

26) Yakut Ibnu Abdullah al-Hamidy ar-Rumi al-Bagdadi, *Mu'jam al-Buldan*, Juz. V, (Beirut: Dar Qutub al-'Ilmiyah, 1990), hal. 127.

## B. AZ-ZARNŪJĪ DAN KARYANYA

Kitab Ta'lim atau lebih lengkapnya Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum, adalah satu-satunya karya az-Zarnūjī yang ditemukan sampai sekarang. Untuk memberikan tahun pasti penerbitan Kitab Ta'lim masih menjadi bahan kajian.

Plesner, memberikan catatan tahun pasti kapan kitab tersebut ditulis. Menurut Kitab Ta'lim ditulis oleh az-Zarnūjī pada tahun 593 H. Dijelaskan bahwa kitab tersebut merupakan karya satu-satunya az-Zarnūjī, dan merupakan risalah yang memberikan penjelasan tentang akhlaq mencari ilmu bagi pelajar.<sup>27)</sup>

Untuk memberikan catatan tentang Kitab Ta'lim akan dipergunakan beberapa sumber. Sumber pertama adalah al-qamus al-Islami. Menurut informasi dari kitab tersebut, kitab Kitab Ta'lim dicetak pertama kali pada tahun 1709 M lewat bantuan orientalis Al-mania dari Hindustan. Kemudian di Libzaj pada tahun 1838 M, di Mursyid Abad (Hindia) tahun 1265 H/1851 M, di Qazan (Rusia) tahun 1898 M dan telah disyarahi oleh Zaenal Arab bin Ismāil kira-kira tahun 946 H/1587 M.<sup>28)</sup>

Sumber penting lain dalam hal ini adalah, *Tarih al-Adab al-Arabiyyah*, karya Carl Brockelmann. Menurut-nya, dari data yang ada di beberapa perpustakaan Kitab Ta'lim pertama kali diterbitkan di Almaniya pada tahun

---

<sup>27)</sup>Plesner, *Op. Cit.*, hal. 346.

<sup>28)</sup>Ahmad Atiyatullah, *Op. Cit.*, hal. 58.



1709 M, di Libzaj tahun 1838 M, di Mursyid Abad tahun 1265 H/1852 M, di Tunis tahun 1286 H/1869 M, di Istanah (Istambul) tahun 1192 H/1875, di Mesir tahun 1300 H/1883 M, 1307 H/1891 M, 1311 H/1894 M, 1319 H/1901 M, 1349 H/1931 M, di Qazan tahun 1898 M, di Dakar tahun 1367 H/1948 M.<sup>29)</sup>

Selain itu, Kitab Ta'lim telah diberi catatan komentar (syarah) dalam beberapa penerbitan masing-masing atas nama Ibrahim Ibnu Ismail tahun 996 H, Syaikh Yahya bin Ali bin Nasukh (1107 H/1589 M), Imam Abdul Wahab asy-Asya'rani, al-Qadhi Zakaria al-Anshari<sup>30)</sup> Waqaf Khalil Aga tahun 1016 H, Ibrahim Hasn al-Imbani 1342 H, al-Tajani al-Muhammadi tahun 1369 H. Dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid Ibnu Naswah Ibnu Israil dengan judul *Irsyad at-talibi fiTa'lim al-Muta'allim*. Bahasa Perancis oleh Ibrahim Salamah tahun 1938 M, dalam bahasa Inggris oleh G.E. Fongrunepaum dan Theodor Am Apel dengan judul *The instruction of the student, the method of learning*.<sup>31)</sup>

Kitab Ta'lim karya az-Zarnūjī juga tersimpan diperpustakaan dalam beberapa ukuran dengan berbagai

<sup>29)</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad (Peny.), *Op. Cit.*, hal. 31.

<sup>30)</sup>Nidlomun Ni'am, "Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum, buku petunjuk jadi kyai", dalam *Rindang*, No. 11 tahun XVI, Juni 1996, hal. 30.

<sup>31)</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 33-34.

variasi jumlah baris per halaman dan tahun. Manuskrip (tulisan tangan) dan mikro filmnya terdapat diberbagai perpustakaan. Diantaranya di Kairo terdapat 11 macam naskah; di Tunis terdapat 4 macam naskah; di Beirut terdapat 4 macam naskah; di Baghdad terdapat 1 Naskah, di Najef (Iraq) terdapat 1 naskah, di Inggris terdapat 1 naskah, di Perancis terdapat 1 naskah.<sup>32)</sup>

Untuk informasi tambahan tentang manuskrip Kitab Ta'lim adalah al-Fikr al-Ilmi fi al-Iraq karya Fawaid Qazanzi yang dimuat dalam al-Mawrid yang diterbitkan di Iraq. Antara lain mencatat kitab tersebut tersimpan dalam 6 ukuran dengan berbagai variasi jumlah baris per halaman, tanpa keterangan tahun penerbitan. Kitab yang terdiri dari 13 bab itu, adalah satu-satunya karya az-Zarnūjī dan telah diedit oleh Muhammad ibnu Abi Baqr Abdul Muhsin Hasan ar-Razi pada Abad 7 H/14 M dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim Tarīqul Ilmi*.<sup>33)</sup>

Di Indonesia, kajian kritis atas kitab karya imam Burhānuddin az-Zarnūjī ini sudah banyak dilakukan oleh sejumlah pemerhati pendidikan Islam, terutama pemerhati

---

<sup>32)</sup> *Ibid.*, hal. 28-30.

<sup>33)</sup> Fuad Qazanzi, "al-Fikr al-Ilmi fi al-Iraq," dalam *Al-Mawrid*, Vol. VI, No. 4 Tahun 1977, hal. 453-454.



pesantren. Belum lama ini karya Mukti Ali<sup>34)</sup> dipublikasikan dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim Tarlaq at-Ta'allum Versi Imam Zarkasi*.<sup>35)</sup> Dengan caranya yang "unik" ia membandingkan ide-ide Kitab Ta'lim dengan ide-ide Imam Zarkasi, tokoh pendidikan pesantren Darussalam Gontor.<sup>36)</sup> Begitu pula kajian yang dilakukan oleh Mudjab Mahalli dalam bentuk saduran ke dalam bahasa Indonesia di publikasikan dengan judul *Kode Etik Kaum Santri*.<sup>37)</sup> Bahkan, sudah lama mendahului kedua usaha tersebut, karya terjemahan Kitab Ta'lim baik

---

<sup>34)</sup> Lahir di Cepu Blora Jawa Tengah tahun 1923. Doktor dalam ilmu Perbandingan Agama diperolehnya dari Universitas Karachi Pakistan. Gelar Master diperolehnya dari Universitas Mac Gill Canada, pernah menjabat sebagai menteri agama RI pada tahun 1971-1978 M. Kini ia guru besar dalam ilmu perbandingan agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. M. Damami dkk., "H.A. Mukti Ali, Ketaatan, kesalihan dan kendeikiaan", dalam Abdur Rahman dkk., (Edt.) *70 Tahun H.A. Mukti Ali Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, tt.), hal. 3-45.

<sup>35)</sup> Mukti Ali, *Ta'lim al-Muta'allim versi Imam Zarkasi dalam Metodologi Pengajaran Agama*, (Gontor: Trimurti, 1990). Dalam karyanya yang lain Mukti Ali, "az-Zarnuji dan Imam Zarkasi dalam Metodologi Pendidikan Agama (Suatu Pembahasan Perbandingan tentang Metodologi Pendidikan Agama pada Abad Pertengahan dan di Pondok Modern Gontor)", dalam Panitia penulisan riwayat hidup dan perjuangan KH. Imam Zarkasi Pondok Modern Gontor Ponorogo, *Biografi Imam Zarkasi di Mata Ummat*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996).

<sup>36)</sup> Imam Zarkasi Lahir di desa Gontor tanggal 21 Meret 1910 dan meninggal tanggal 30 April 1985. Panitia penulisan riwayat hidup dan perjuangan Imam Zarkasi Pondok modern Gontor Ponorogo, *Biografi K.H. Imam Zarkasi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal. 582-585.

<sup>37)</sup> Mudjab Mahalli dan Umi Mujawazah, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1994).

dalam bahasa Jawa<sup>38)</sup> maupun dalam bahasa Indonesia.<sup>39)</sup>

Karya az-Zarnūjī, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*,<sup>40)</sup> secara garis besar dalam karyanya itu, az-Zarnūjī menuliskan tentang keprihatinan pada masa beliau banyak sekali para penuntut ilmu yang tekun menuntut ilmu tetapi tidak bisa memetik kemanfa'atannya dan buahnya ilmu yaitu mengamalkan dan menyiarkannya lantaran para penuntut ilmu salah jalan dan meninggalkan persyaratan keharusannya.

Secara umum materi Kitab Ta'lim mencakup sejumlah pedoman belajar. Komposisinya terdiri dari 13 pasal diantaranya: Hakekat dan keutamaan ilmu; motivasi belajar; pemilihan mata pelajaran, guru dan teman; memuliakan ilmu dan ulama; kesungguhan belajar dan keluhuran cita-cita; permulaan dan tata tertib belajar; tawakkal; masa belajar; kasih sayang dan nasehat; mengambil pelajaran; wara' pada masa belajar; hal-hal

---

<sup>38)</sup> Dalam edisi bahasa Jawa, KH. Hammam Nashiruddin, *Tafhīm al-Muata'allim fi Tarjamah Ta'lim al-Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, tt.).

<sup>39)</sup> Dalam edisi bahasa Indonesia lihat Aly As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, tt.).

<sup>40)</sup> Diterjemahkan oleh Aly As'ad. Untuk selanjutnya, pengutipan terjemahan Kitab Ta'lim dalam tulisan ini, disandarkan kepada karya Aly As'ad dan karya Abdul Kadir Al-Jufri, *Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995). Jika tidak terdapat terjemahan yang tersedia, maka teks-teks itu diterjemahkan sendiri oleh penulis.



yang membuat mudah hafal dan mudah lupa; dan hal-hal yang mendatangkan rizki, menjauhkannya dan hal-hal yang mengurangi serta menambah usia hidup.

### C. KONDISI SOSIAL DAN INTELEKTUAL AZ-ZARNŪJĪ

Kajian tentang kondisi sosial dan intelektual az-Zarnūjī, sejauh ini memang sangat sulit untuk diungkap karena data historis kurang mendukung. Dari beberapa kajian sebelumnya tentang biografi az-Zarnūjī, dapat diambil gambaran yang jelas mengenai situasi dan kondisi zaman az-Zarnūjī yang mempengaruhi pemikirannya.

Ditinjau dari perkiraan hidup az-Zarnūjī, dari kesimpulan plesner, az-Zarnūjī hidup sekitar tahun 620 H (1223 M). Az-Zarnūjī berasal dari daerah Zurnuj sebuah kota di daerah Wara an Nahr propensi Turkistan Timur. Menurut Yakut dalam kitabnya *Mu'jam al-Burdan*, menyatakan dari daerah Wara an Nahr Propensi Turkistan.<sup>41)</sup> Adapun daerah Wara an Nahr dimana az-Zarnūjī berada yang dikatakan terbilang pada Turkistan menurut ahli geografi Arab, berada diantara sungai Jihun dan sungai Sihun. Derah itu tidak termasuk Turkistan, tetapi masuk derah Turki, yaitu daerah yang sangat luas yang membentang dari negeri Islam hingga

---

<sup>41)</sup> Abu Abdullah Yakut Ibnu Abdullah al-Baghdadi, *Op. Cit.*, Juz. III, hal. 156.

negeri Cina yang ditempati oleh orang-orang Turki dan Mongol yang berpindah-pindah.<sup>42)</sup>

Pada masa itu di dunia Islam terjadi dua hal besar yang mempunyai pengaruh besar pula kepada kebudayaan Arab Islam. Kejadian yang pertama adalah serbuan bangsa Mongol dan kejadian yang kedua adalah perang Salib. Zaman tersebut, terjadi pada masa Dinasti Abasiyah, yaitu terjadi pada masa Abasiyah keempat (masa kekuatan Saljuk) 1045-1194 M. Dan masa Abasiyah kelima (masa penguasaan Mongol) 1194-1250 M.<sup>43)</sup>

Zaman pemerintahan dinasti Abasiyah secara ringkas terbagi menjadi tiga periode: periode pertama (132-232 H) adalah kekuasaan berada pada tangan khalifah; periode kedua (232-590 H) adalah kekuasaan khalifah pindah pada golongan-golongan diantaranya golongan Turki 232-334 H, golongan bani Buwaih (334-447 H), golongan bani Saljuk (447-590 H); periode ketiga (590-656 H), Pada periode kekuasaan sebagian kembali kepada khalifah.<sup>44)</sup>

Pada periode pertama adalah periode kemajuan dan kejayaan dimulai dari 10 orang khalifah bermula dari khalifah Abdullah bin Abu al-Abas hingga khalifah

---

<sup>42)</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hal. 166-167.

<sup>43)</sup> Muhammad Abdur Rahman Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 25.

<sup>44)</sup> Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, Jilid III, hal. 2-3.



al-Mutawakkil. Sedangkan pada zaman setelah pemerintahan al-Mutawakkil hingga jatuhnya kerajaan Abasiyah di kenal dengan zaman kemunduran dan zaman kehancuran. Pada zaman ini terdapat pengaruh-pengaruh Turki, Buwaih, Saljuk, hingga akhirnya kerajaan Abasiyah hancur apada masa pemerintahan khalifah al-Mu'tasim di tangan orang-orang Mongol (Tartar) tahun 1258 M.<sup>45)</sup>

Daulah Abasiyah banyak menganut faham Syi'ah, maka dari khalifah menginstruksikan semua rakyatnya untuk menganut faham tersebut. Disamping itu menetapkan bahwa faham Syi'ah merupakan faham resmi daulah Abasiyah. Akhirnya aliran-aliran yang lain merasa tertekan secara langsung maupun tidak langsung menentang khalifah.<sup>46)</sup>

Sejak berakhirnya kekuasaan Buwaihi dari unsur aliran syi'ah, maka naiklah kekuasaan keluarga Saljuk mendampingi para kahlifah Abasiyah di Baghdad dari unsur turki aliran Sunni.<sup>47)</sup> Aliran Sunni yang dipeluk kaum Saljuk adalah menjadi paham umum rakyat Abasiyah. Baik diberbagai daerah di seluruh wilayah Abasiyah

---

<sup>45)</sup>Haji Dasuki bin Haji Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kualalumpur: Salam Press, 1980), hal. 257.

<sup>46)</sup>M. Noor Matdawam, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid II, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karir, 1992), hal. 119.

<sup>47)</sup>Jouesoeb Soeuyb, *Sejarah Daulah Abasiyah* Jilid III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 7.

maupun di ibu kota Baghdad, rakyat pada umumnya adalah memegang fahaman Ahli Sunnah.<sup>48)</sup>

Dari catatan-catatan sejarah yang telah dikemukakan dengan singkat jelaslah bahwa pada pertengahan abad kesebelas masehi di dunia Arab telah terpecah belah di bidang politik dan pemerintahan, begitu pula di bidang keagamaan terjadi fanatisme golongan antara fahaman Syi'ah dan Sunni.

Adapun masadzhah az-Zarnūjī, dengan mempertimbangkan daerah kelahirannya, dan ulama-ulama yang pernah ditemuinya, ia adalah Sunni dengan madhab Hanafi. Hal ini dapat kita lihat bahwa Imam az-Zarnūjī sangat menghotmati Imam Abu Hanifah bahkan dalam kitabnya, ia sering mengambil pendapat-pendapatnya Imam Abu Hanifah. Selain itu az-Zarnūjī juga mengambil pendapat-pendapat ulama-ulama Hanafiyah terkenal, seperti al-Marginani salah seorang ulama terkenal madhab Hanafi.

Ditinjau dari berbagai ilmu yang ditekankan oleh az-Zarnūjī ia hidup dalam berbagai macam kebudayaan. Diantaranya kebudayaan Arab. Hal itu bisa kita lihat dari berbagai macam ilmu yang dipelajari misalnya ilmu Fiqh, ilmu Hadits, ilmu Tafsir yang diajarkan lewat halaqah-halaqah yang dianjurkan di masjid-masjid besar semisal di masjid kota Bukhara dan Samarkand.

---

<sup>48)</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 50.



Diantara berbagai ilmu yang ia pelajari, ilmu fiqhlah yang paling ia perdalam sebagaimana yang dijelaskan di berbagai tempat dalam kitabnya.

Selain itu, masih ada kebudayaan lain yang dipelajari oleh az-Zarnūjī, yaitu kebudayaan Persia dan India. Ia mendalami bahasa Persia sebagaimana umumnya para ulama pada masa itu. Ia mempelajari kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Persia, hal itu tampak jelas kemampuannya dari syair-syair dalam bahasa Persia yang ia kutip dalam kitabnya. Kebudayaan Persia dan India pada waktu itu merupakan dasar tegaknya kebudayaan ilmiah dimana az-Zarnūjī dibesarkan. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa az-Zarnūjī memperoleh kebudayaan Arab Islam yang ditegakkan di atas syair, sastra, al-Qur'an, hadits, dan fiqh. Disamping kebudayaan Persia yang berisi hikmah, filsafat, mantiq, falak dan lain-lain. Hal itu bisa kita lihat dalam kitabnya nuqilan-nuqilan dari ayat-ayat al-Qur'an, al-Hadits, syair-syair, sebagaimana ia banyak mengambil pendapat Abu Hanifah dan imam-imam terkemuka madhab Hanafiyah yang lain.<sup>49)</sup>

---

17. <sup>49)</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahamad, *Op. Cit.*, hal. 16-

### BAB III

#### ETIKA PELAJAR MENURUT AZ-ZARNŪJĪ

##### A. ETIKA TERHADAP ILMU

Pada bagian ketiga Kitab Ta'lim, az-Zarnūjī tentang memilih ilmu. Pembahasannya meliputi pemilihan ilmu yang harus di dahulukan. Dalam hal ini az-Zarnūjī menyatakan bahwa orang yang mencari ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang paling baik, dan ilmu yang berhubungan dengan agama yang sedang pelajar kerjakan. Umpamanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan sholat, karena sholat ini merupakan kewajiban yang setiap kali dilakukan. Lalu mempelajari ilmu-ilmu yang diperlukan kemudian. Umpamanya masalah-masalah yang berhubungan dengan haji dan zakat yang tidak setiap kali dilakukan. Tetapi manakala seseorang sudah berkewajiban untuk melakukan salah satu atau kedua-duanya kewajiban itu maka ia wajib mempelajari seluk-beluk kedua hal itu.

Dalam hal ilmu yang paling baik, dan ilmu yang setiap kali diperlukan pelajar harus mendahulukan ilmu tauhid<sup>50)</sup> dan iman kepada Allah dengan dalil-dalilnya

---

<sup>50)</sup> Ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan menguraikan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, akli ataupun dalil wijdani (perasaan halus). Hasby Ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 1.



dan tidak hanya dengan taqlid saja. Sekalipun betul kalau tidak bisa menemukan dalil-dalilnya maka ia tetap berdosa.<sup>51)</sup> Sebagaimana az-Zarnūjī mengatakan:

"Hendaklah lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenai Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taqlid, sekalipun menurut pendapat kita sudah syah, adalah tetap berdosa karena ia tidak mau beristidlal dalam masalah ini".<sup>52)</sup>

Selanjutnya, pelajar yang mencari ilmu itu harus memilih ilmu asli, yaitu ilmu Nabi Muhammad SAW, shahabat, tabiin dan tabiit tabiin. Bukan ilmu baru, yakni ilmu yang tidak terdapat dalam generasi tersebut. Umpamanya ilmu mantiq,<sup>53)</sup> filsafat,<sup>54)</sup> dan ilmu jadal.<sup>55)</sup> Menurutnya pelajar harus mendahului ilmu

51) Mukti Ali, *Ta'lim al-Muta'allim Versi Imam Zarkasi*, Op. Cit., hal. 32. Tentunya hal itu berbeda dengan pendapat aliran Mu'tazilah, Iman bukanlah tasdiq, yaitu menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai kebenaran, tetapi iman haruslah ta'rif atau amal. Harun Nasution, *Theologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1996), hal. 147.

52) Ali As'ad, *Op. Cit.*, hal. 15.

53) Ilmu Mantiq adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah berfikir secara benar yang menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga ia terhindar dari berfikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan yang salah. Baihaqi AK., *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Berfikir Logic*, (Surabaya: Darul Ulum Press, 1996), hal. 1.

54) Filsafat adalah sistem kebenaran tentang segala sesuatu yang dipersoalkan sebagai hasil dari berfikir secara radikal, sistematis dan universal. Sidi Gazalba, *Sitematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Hal. 24.

55) Ilmu Jadal adalah ilmu yang membahas dialektik dalam berdebat.

tersebut, dikarenakan dapat menjauhkan belajar dari belajar ilmu fiqh,<sup>56)</sup> menyia-nyiakan umur serta menyebabkan kerusakan dan permusuhan.<sup>57)</sup>

Selain dari itu, pelajar yang mencari ilmu disarankan hendaknya jangan sampai memilih ilmu yang dipelajari dengan kemauannya sendiri, tetapi supaya pelajar bermusyawarah dengan gurunya. Sebagaimana dikatakan az-Zarnūjī:

"Hendaknya sang murid jangan menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari. Hal ini dipersilahkan sang guru untuk menentukannya, karena dialah yang pernah berkali-kali melakukan percobaan serta dia pula yang mengetahui ilmu apa yang sebaiknya diajarkan kepada seseorang dan sesuai dengan tabi'atnya".<sup>58)</sup>

Jelaslah, bahwa az-Zarnūjī berpesan agar pelajar tidak memilih sendiri materi pelajaran yang ingin dipelajarinya secara mendalam, akan tetapi hendaknya meminta bantuan guru yang telah memiliki pengalaman di dalam materi-materi yang sesuai.

Bagi az-Zarnūjī, bukanlah suatu larangan seorang pelajar memilih materi pelajaran yang disenanginya dengan meminta bantuan pendapat gurunya di dalam

---

<sup>56)</sup> Ilmu Fiqh adalah ilmu ubudiyah dan muamalah bagi kaum mukallaf baik fi'liyah maupun quliyah. Moh. E. Hasyim, *Kamus Istilah Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 55.

<sup>57)</sup> Muti Ali, *Op. Cit.*, hal. 33.

<sup>58)</sup> Ali As'ad, *Op. Cit.*, hal. 24.



memilih, dengan cara tidak mengabaikan kecenderungan dan kesenangan pelajar terhadap suatu ilmu.<sup>59)</sup>

Menekankan pendapatnya tersebut, az-Zarnūjī mengemukakan sebuah kisah Muhammad bin Ismā'il al-Būkhārī,<sup>60)</sup> mulai belajar ilmu tentang sholat kepada Muhamman bin al-Hasan yang masyhur dengan sebutan imam Ar-Rabbani salah seorang dari Ulama Hanafiyah. Pada suatu ketika al-Hasan berkata pada al-Bukhari, tinggalkanlah kitab itu dan belajarlilah ilmu hadis. Kerena guru itu melihat bahwa ilmu hadis<sup>61)</sup> lebih cocok dengan bakat al-Būkhārī. Akhirnya Al-Būkhārī menjadi ahli hadis yang terkemuka.

Selanjutnya salah satu cara yang harus dilakukan oleh seorang pelajar adalah menghargai ilmu sebagaimana az-Zarnūjī mengatakan:

"Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu dan menghormati keagungan gurunya. Dikatakan dapatnya orang mencari sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu dan gagalnya juga hanya karena tidak mau mengagungkannya. Tidakkah

---

<sup>59)</sup> Muhammad Athiyah al-Abasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerj. Syamsudin Asyrafi dkk., (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 111.

<sup>60)</sup> Al-Būkhārī, Abu Abdullah Muhammad Al-Būkhārī (256-870 M), Lahir di Bukhara sebuah kota di Uzbekistan terkenal dengan karyanya *Al-Jāmi' as-Sahih*, Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A'lam.*, (Beirut: Dar Al-Masyr, 1986), hal. 150.

<sup>61)</sup> Ilmu hadis yaitu ilmu yang berpautan dengan hadits, Hasybi Ash-Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 150.

anda telah tahu, manusia tidak menjadi kafir lantaran maksiatnya, tetapi menjadi kafir lantaran tidak mengagungkan Allah".<sup>62)</sup>

Dari hal di atas jelaslah bahwa orang yang mencari ilmu tidak bisa memperoleh ilmu dan tidak bisa memanfaatkan ilmu yang diperolehnya kecuali dengan memulyakan ilmu. Diceriterakan bahwa orang tidak menjadi kafir karena meninggalkan penghormatan. Umpamanya sudah tahu tentang apa yang diperintahkan Allah dan apa yang yang dilarang-Nya, tetapi dengan tidak ada rasa hormat sedikitpun ia tidak melakukan apa yang diperintahkan dan apa yang dicegah.

## B. ETIKA TERHADAP GURU

Az-Zarnūjī, menekankan pentingnya kedudukan guru dalam seluruh kehidupan pelajar. Sehingga seorang pelajar harus mempertimbangkan betul-betul sebelum memutuskan untuk belajar dengan seorang guru tertentu. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, dijelaskan agar menimbang-nimbang dulu guru yang akan dipilihnya, paling tidak selama dua bulan sehingga ia yakin bahwa guru tersebut adalah betul-betul seorang 'alim, wara, berakhlak mulia (waqur), penyantun (halim),<sup>63)</sup> sabar, dan guru tersebut orang yang berpengalaman (al-Asunn). disamping itu disarankan agar seorang calon pelajar mencari

---

<sup>62)</sup> Ali As'ad, *Op. Cit.*, hal. 22.

<sup>63)</sup> Halim adalah sifat tidak suka membalas dendam seketika hati sangat marah padahal terasa bahwa dirinya mampu melakukan dendam. Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1992), hal. 68.



keterangan dan meminta nasehat dari orang-orang yang pernah belajar dengan guru tersebut. Dan tidak meninggalkan gurunya sebelum ia menyelesaikan mata pelajaran yang ia tempuh, sebab bila demikian ia tidak akan memperoleh manfaat dan keberhasilan dalam studinya.<sup>64)</sup>

Kemudian pada bagian fasal keempat Kitab Ta'lim, az-Zarnūjī menjelaskan tentang memuliakan ulama. ia menyarankan bagi penuntut ilmu tidak akan mendapat kemanfaatan ilmu yang dikaji, kecuali dengan memuliakan orang yang berilmu.

Menggambarkan konsekwensi atas pandangannya tersebut az-Zarnūjī mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib sebagai berikut: "aku adalah hamba sahaya orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika mau silahkan menjualku, atau memerdekakanku atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya".<sup>65)</sup> Dijelaskan, bahwa orang yang mengajar pelajar sekalipun hanya satu huruf dari apa yang pelajar perlukan dalam agama, ia menjadi bapak dalam agama. Begitu pula memelihara hak-hak dan kewajiban atas guru merupakan keharusan yang paling penting bagi pelajar dalam menginginkan kesuksesan dalam mendalami ilmu.

Az-Zarnūjī, kemudian menguraikan sopan santun untuk menghormati guru, yaitu supaya orang jangan

---

<sup>64)</sup> Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 83.

<sup>65)</sup> Abdul Kadir Al-Jufri, *Op. cit.*, hal. 26.

berjalan di depan guru, tidak boleh duduk di tempat duduknya tidak mulai bicara di depan gurunya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu gurunya capek, supaya memelihara waktu yang sudah ditentukan untuk belajar dan tidak mengetuk pintu rumah guru, tetapi harus sabar menunggu hingga guru itu keluar dari rumahnya. Walhasil, murid berusaha untuk memperoleh ridlo dan perkenan guru dalam menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyebabkan guru itu kurang berkenan. Selama kepatuhan guru, bukan berupa maksiat kepada Allah.<sup>66)</sup>

Lebih jauh, az-Zarnūjī mengemukakan menghormati guru, yaitu menghormati anak dan kerabatnya. Az-Zarnūjī mengambil serita dari Syeikh Islam Burhanuddin menceritakan bahwa ada seorang ulama besar dari bukhara sedang duduk untuk mengajar. Tetapi setiap kali ditengah-tengahnya mengajar itu, ia berdiri lalu duduk kembali. Sudah barang tentu hal yang demikian itu menjadi perhatian orang yang berada di majlis itu, lalu ia menanyakan tentang hal itu kepada ulama tersebut. Maka ulama itu menjawab bahwa anak guruku sedang bermain-main dengan anak-anak di jalan dan kadang-kadang ia lari-lari ke pintu masjid. Manakala saya melihat anak guru saya itu saya berdiri untuk menghormati bapaknya yang menjadi guruku.

---

<sup>66)</sup> Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, Penerj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 312.



Selanjutnya, az-Zarnūjī menyarankan bagi pelajar jangan sampai menyakiti gurunya, bila pelajar menginginkan barakah ilmu dan mendapatkan manfaat ilmu. Dalam hal ini, az-Zarnūjī mengemukakan sebuah syair:

"Sungguh, dokter dan guru tak akan memberi nasehat bila tak hormat. Terimalah penyakitmu, bila kau acuh doktermu dan terimalah bodohmu bila kau tentang sang guru".<sup>67)</sup>

Az-Zarnūjī, mengemukakan sebuah kisah khalifah Harun ar-Rasyid yang mengirimkan anaknya kepada syekh al-Asma'i untuk mempelajari berbagai macam ilmu dan sastra Arab. Pada suatu hari ia melihat syekh al-Asma'i sedang wudlu dan membasuh kakinya. Sedang anak khalifah menuangkan air pada kaki gurunya. Maka khalifah menyatakan penyesalan kepada syekh al-Asma'i tentang tindak laku anaknya di karenakan hal tersebut tidak dilakukan oleh anaknya kepada syekh.

### C. ETIKA TERHADAP TEMAN

Az-Zarnūjī menggunakan istilah syarik (kawan) dalam Kitab Ta'lim terhadap sesama teman. hal itu boleh jadi karena mengingat adanya suatu kemanfaatan bersama yang menghubungkan teman dengan teman dan mengingat pula kerjasama antara mereka dapat menghasilkan kebaikan untuk mereka bersama.

Dalam hal ini, az-Zarnūjī menasehatkan kepada pelajar, hendaknya memilih teman yang tekun, berhati

---

<sup>67)</sup> Ali As'ad, *Op. Cit.*, hal. 25.

mulia, suka hidup sederhana (wara), sungguh-sungguh dalam belajar, mempunyai watak yang lurus, tidak banyak bicara. Dan sebaliknya, menurut az-Zarnūjī, pelajar hendaklah menjauhi teman-teman yang malas dan suka bicara. Menguatkan pendapatnya tersebut az-Zarnūjī mengambil sebuah syair:

"Jangan bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. Karena orang itu biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk maka menjauhlah segera dan bila berlaku baik bertemanlah dengannya, tentu kau akan mendapat petunjuk".<sup>68)</sup>

Selain itu az-Zarnūjī menyarankan hendaklah pelajar menghormati teman patner belajar dan bersifat ramah.<sup>69)</sup>

#### D. ETIKA TERHADAP KITAB

Dalam hal ini, az-Zarnūjī menyarankan para pelajar dalam menuntut ilmu agar menghargai kitab yang ia kaji. Salah satu cara menghargai kitab yang dikaji, hendaknya pelajar tidak memegang kitabnya kecuali dalam keadaan suci. Az-Zarnūjī menguatkan pendapatnya tersebut, dengan mengemukakan sebuah kisah yang diceriterakan oleh syekh Samsul A'imah al-Khulwan, bahwa ia memperoleh ilmu karena ia menghormati kitab. Ia tidak pernah memegang kitabnya kecuali dalam keadaan suci. Diceriterakan bahwa ketika ia sakit perut, pada waktu

---

<sup>68)</sup> Abdul Kadir Al-Jufri, *Op. Cit.*, hal. 24.

<sup>69)</sup> Az-Zarnūjī, *Op. Cit.*, hal. 10.



malam ketika ia sedang belajar, berulang kali ia harus ke belakang untuk membuang air besar. Demikianlah maka pada malam itu ia melakukan wudlu tujuh belas kali karena ia tidak mau memegang kitabnya kecuali dalam keadaan suci.<sup>70)</sup>

Kemudian az-Zarnūjī mengemukakan sopan santun dalam meletakkan kitab. Diantaranya pelajar dalam menenuntut ilmu hendaknya tidak membujurkan kakinya ke arah kitab, karena hal itu merupakan penghinaan. Juga supaya meletakkan kitab tafsir di atas semua kitab untuk memuliakan kitab tafsir itu, dan jangan sampai meletakkan sesuatu apapun di atas kitab tersebut.

Menekankan konsekwensi atas pendapatnya tersebut, az-Zarnūjī menceritakan dari syekh Islam Burhanuddin yang menceritakan dari salah seorang ulama bahwa ada seorang ahli fiqh meletakkan tempat tinta di atas kitabnya, maka ulama itu berkata kepada ulama ahli fiqh tersebut: "Anda tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu anda".<sup>71)</sup> Selanjutnya az-Zarnūjī menekankan perlunya dalam tata cara menulis kitab. Hendaklah para pelajar menulis dengan tulisan yang jelas. Dan jangan menulis dengan tulisan yang kurang jelas karena hal itu akan mengecewakan. Hendaknya jangan menulisi dengan tinta merah karena itu perbuatan ahli filsafat., bukan perbuatan ulama-ulama salaf. Demikian pula tentang lipatan

---

<sup>70)</sup> *Ibid.*, hal. 18.

<sup>71)</sup> *Ibid.*

kitab supaya berujung empat dan tidak bundar, dikarenakan kitab yang lipatannya berujung empat akan mudah di bawa.<sup>72)</sup>

## E. ETIKA BELAJAR

### 1. Niat Belajar

Az-Zarnūjī dalam Kitab Ta'lim, pasal tentang niat belajar, mengemukakan pentingnya tentang niat. Dikarenakan niat itu merupakan jiwa dari segala tingkah laku orang. Menekankan pendapatnya tersebut az-Zarnūjī mengemukakan sebuah hadis Rasulullah SAW:

"Rasulullah SAW bersabda: banyak perbuatan atau amal yang tergolong amal keduniawian, tapi karena didasari niat yang baik (ikhlas) maka menjadi/golongan amalan-amalan akhirat. Sebaliknya banyak amalan yang sepertinya tergolong amalan akhirat, tapi ternyata ia tergolong amalan dunia, karena didasari niat yang buruk (tidak ikhlas)".<sup>73)</sup>

Kemudian, az-Zarnūjī mengemukakan niat yang harus dimiliki oleh pelajar yang mencari ilmu. Pertama, niat orang yang mencari ilmu adalah mencari keridloaan Allah SWT (ikhlas),<sup>74)</sup> mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya, menghidupkan agama dan melestarikan Islam. Kedua, niat menyukuri nikmat akal dan kesehatan badan.

<sup>72)</sup> *Ibid.*, hal. 19.

<sup>73)</sup> Abdul Kadir Al-Jufri, *Op. Cit.*, hal. 12.

<sup>74)</sup> Ikhlas adalah murni atau bersih, lawan ikhlas syirik berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, tt.), hal. 151.



Ketiga, niat amar ma'ruf nahi munkar dan pelajar tidak boleh berniat menarik perhatian orang lain, mencari kebahagiaan dunia dan mencari kemuliaan di hadapan sang penguasa.<sup>75)</sup>

## 2. Tabah dan Sabar Dalam Belajar

Tabah dan sabar dalam mencari ilmu merupakan pangkal keutamaan dan keberhasilan, disamping merupakan kunci dari segala kesuksesan. Dijelaskan oleh az-Zarnūjī bahwa setiap pencari ilmu mempunyai kecenderungan kepada cita-cita tinggi, tetapi sangat sedikit diantara mereka yang tabah dan sabar dalam cobaan hidup. Menekankan pendapatnya tersebut, az-Zarnūjī mengutip sebuah syair yang berbunyi:

"Setiap orang pasti mempunyai hasrat memperoleh kedudukan atau martabat yang mulia, namun jarang sekali orang yang mempunyai sifat sabar, tabah dan tekun serta ulet".<sup>76)</sup>

Dikatakan, oleh az-Zarnūjī, seorang yang tabah dan sabar termasuk dalam kategori pemberani.<sup>77)</sup> Sebab keberanian adalah kesabaran. Bagi pelajar, hendaknya rasa keberanian selalu ditanamkan ke dalam jiwa. Oleh karena itu seorang pelajar harus berani bertahan dan bersabar dalam mengkaji kepada guru dan

<sup>75)</sup> Az-Zarnūjī, *Op. Cit.*, hal. 10-11.

<sup>76)</sup> Abdul Kadir al-Jufri, *Op. Cit.*, hal. 22.

<sup>77)</sup> Pemberani (as-Saja'ah) yaitu berani menghadapi persoalan baik yang mengakibatkan sengsara ataupun kesuksesan lantaran mempertahankan kebenaran yang diyakini, teguh seketika datang bahaya. Ismail Thaib, *Op. Cit.*, hal. 59.

menuntut kitab. Tidak meninggalkannya sebelum tamat, serta berpindah-pindah dari satu guru ke guru lain. Menurutny, pelajar dibolehkan berpindah-pindah dalam mengakaji ilmu bila ilmu itu sudah dikuasai. Dikarenakan hal tersebut busa membuang-buang waktu dan menyia-nyiakan umur.

Az-Zarnūjī kemudian mengembangkan pandangannya dengan menaikkan kesabaran dalam hubungannya dengan hawa nafsu. Menurutny pelajar hendaknya tidak menuruti keinginan hawa nafsunya serta tabah dalam menghadapi ujian dan cobaan. Sebab gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian.<sup>78)</sup> Menerapkan konsekwensi dari pandangannya, ia merujuk kepada pandangan ali bin Abi Thalib yang berbunyi:

"Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memilih bekal, petunjuk, atau bimbingan guru adan waktu yang lama".<sup>79)</sup>

### 3. Sungguh-sungguh, Kontinuitas dan Cita-cita Dalam Belajar.

Dalam memperdalam ilmu pengetahuan, pelajar harus bersungguh-sungguh, tejkun dan terus-menerus dalam belajar, tanpa mengenal menyerah dan lelah. Az-Zarnūjī mengutip sebuah ayat Al-Qur'an dalam menguatkan pendapatnya tersebut, yang berbunyi:

<sup>78)</sup> Az-Zarnūjī, *op. Cit.*, hal. 14-15.

<sup>79)</sup> Abdul Kadir Al-Jufri, *Op. Cit.*, hal. 23.



"Dan orang-orang yang berjihad/berjuang sungguh-sungguh untuk mencari (keridlaan-Ku), maka benar-benar Aku akan menunjukan mereka kepada jalan-jalan menuju keridlaan-Ku".<sup>80)</sup>

Dari uraian tersebut, az-Zarnūjī menekankan bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar, pelajar harus menunjukkan kemauan yang keras dan berusaha yang serius. Kemauan saja tanpa kerja keras adalah sia-sia, begitu pula sebaliknya, kerja keras tanpa disertai semangat tidak akan mencapai hal yang optimal.

Az-Zarnūjī kemudian mengutip syair dari ustadz Sadiduddin gubahan syair dari Imam Syafi'i yang berbunyi:

"Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci. sungguh banyak orang yang bercita-cita luhur bersedih, karena diuji dengan kemiskinan. Barangkali sudah menjadi suatu takdir dan keputusan Allah, bahwa banyak orang cerdas tetapi miskin dan banyak orang yang bodoh tapi kaya. Dan kedua hal tersebut tidak bisa dikumpulkan".<sup>81)</sup>

Az-Zarnūjī kemudian menguraikan tentang waktu belajar. Ia berpendapat bahwa permulaan usia muda (remaja) adalah saat yang paling baik untuk belajar. Menurutny, waktu yang paling baik untuk konsentrasi belajar, menggunakan waktu malam hari untuk berkon-sentrasi terutama waktu senja dan fajar. Namun demikian, ia menekankan agar penggunaan waktu itu

---

<sup>80)</sup> Surat Al-Ankabut ayat 69. Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal. 638.

<sup>81)</sup> Abdul Kadir Al-Jufri, *Op. Cit.*, hal. 38.

diatur dengan normal, jangan berlebihan atau memaksakan diri.

Selanjutnya, oarang mencari ilmu itu harus mempunyai cita-cita yang tinggi untuk mencapai ilmu yang setinggi-tingginya. Az-Zarnūjī merujuk pada pendapat Abu Thayyib dalam syairnya yang berbunyi:

"Kedudukan seseorang itu menurut cita-citanya. Dan kemuliaan akan tercapai oleh seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat yang tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kecil. Tapi bagi orang yang berjiwa besar, setinggi apapun sebuah kedudukan, dianggap kecil atau ringan".<sup>82)</sup>

Dari pandangannya tersebut, tampaknya az-Zarnūjī ingin mengemukakan barang siap mempunyai cita-cita luhur dan tinggi, tapi tidak disertai usaha yang sungguh-sungguh, cita-cita itu selamanya tinggal cita-cita, tidak akan mencapai kenyataan. Demikian pula, kesungguhan yang tinggi tanpa disertai cita-cita yang luhur maka pengetahuan yang di dapat tidak sebanyak bila disertai cita-cita luhur.

#### 4. Permulaan Belajar, Ukuran Belajar dan Tata Tertib Belajar.

Pada bagian fasal keenam Kitab Ta'lim az-Zarnūjī menjelaskan tentang permulaan belajar, kadar belajar, dan tata tertib belajar. Menurutny, salah satu asapek yang harus diperhatikan dalam belajar, adalah pemilihan permulaan awal belajar. Dalam hal ini, az-Zarnūjī mengutip pendapat syeikh

<sup>82)</sup> *Ibid. Cit.*, hal. 42.



Islam Burhanuddin yang meriwayatkan sebuah hadits Nabi, "Segala sesuatu yang dimulai pada hari Rabu hasil kesuksesannya lebih sempurna".

Dijelaskan, oleh az-Zarnūjī, bahwa memulai pelajaran pada hari Rabu, pernah dilakukan oleh abu Hanifah, demikian juga syekh Abu Yusuf al-Hamidi, memulai semua pekerjaan baik pada hari rabu. Hal itu disebabkan hari rabu adalah hari saat cahaya diciptakan, hari celaka bagi orang kafir dan oleh karena itu merupakan hari berkah bagi orang Mukmin.<sup>83)</sup>

Adapun kadar belajar dan tata tertib belajar, bagi pelajar yang baru mulai belajar, az-Zarnūjī mengemukakan metode belajar. Bagi az-Zarnūjī, belajar dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan mental, memori dan intelek. Ia meletakkan kepentingan menghafal secara berulang-ulang di satu pihak, juga menekankan perlunya diskusi dan dialog sehingga mencapai pemahaman yang baik di lain pihak. Berikut ini uraian mengenai metode belajar menurut az-Zarnūjī: Pertama, mengulang (at-Tikrar) dan menghafal (al-Hifd). Mengulang pelajaran berkali-kali akan memudahkan pelajar memahami dan mendalami suatu bidang ilmu. Karena itu, menurut az-Zarnūjī pelajar harus meluangkan banyak waktu untuk membaca dan mengulangi pelajaran yang baru diterima.

---

<sup>83)</sup> Az-Zarnūjī, *Op. cit.*, hal. 28.

Menggambarkan konsekwensi dari pandangannya itu, az-Zarnūjī mengutip pendapat Abu Hanifah:

"Seharusnya santri menghafal kitab yang dibaca lalu memahami isinya. Kalau sudah faham baru menambah sedikit demi sedikit. Setiap kitab minimal dibaca dua kali. Tapi kitabnya tebal harus diulang-ulang sampai sepuluh kali. Cara belajar seperti ini harus dibiasakan oleh setiap pelajar".<sup>84)</sup>

Az-Zarnūjī memandang penting mengulang pelajaran yang sudah diterima. Diantara tata cara mengulang pelajaran yang dikemukakan oleh az-Zarnūjī adalah mengulang pelajaran kemaring lima kali, mengulang pelajaran sebelum kemarin empat kali, mengulang pelajaran yang sebelumnya lagi tiga kali, mengulang pelajaran yang sebelumnya lagi dua kali, dan mengulang pelajaran yang sebelumnya lagi sekali. Sedangkan waktu yang paling baik untuk mengulang, supaya dilakukan pada permulaan malam dan akhir malam. Karena waktu antara Maghrib dan Isya', waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.

Kedua, memahami (al-Fahmu) dan mencatat (at-Ta'liq). Sebelum pelajaran dihafal haruslah lebih dahulu difahami. Sesudah faham dan hafal barulah dicatat. Mencatat dan menghafal sebelum difahami menurut az-Zarnūjī mengakibatkan kelelahan jiwa, mengurangi kecerdasan dan membuang-buang waktu. Karena itu, pelajar seharusnya bersungguh-sungguh

---

<sup>84)</sup> Abdul Kadir Al-Jufri, *Op. Cit.*, hal. 53.



memahami pelajaran dan banyak mengulang. Menurutny, sedikit pelajaran yang dipahami lebih baik daripada banyak pelajaran yang tidak dipahami. Menguatkan pendapatnya tersebut az-Zarnūjī mengutip pendapatnya syeikh al-Imam al-Ajall Qiwamuddin Hammam ibnu Ibrahim ibnu Ismail as-Safar membacakan syairnya Qadli Khalil bin Ahmad Asy-Syarkasi, yang berbunyi:

"Carilah ilmu dengan sungguh-sungguh sampai kamu merasakan nikmatnya mencari ilmu, dan tetaplah mempelajarinya dengan cara yang terpuji. Jika kamu telah memahami suatu pelajaran, maka ulangilah, kemudian kukuhkanlah dalam hati sekukuh-kukuhnya, setelah itu catatlah ia, karena kalau sewaktu-waktu kamu lupa kamu dapat mempelajarinya kembali".<sup>85)</sup>

Ketiga, Muzakarah (al-Muzakarah), munazarah (al-Munazarah), mutharahah (al-Mutharahah). Az-Zarnūjī, menyarankan pelajar hendaknya selalu mengadakan muzakarah (forum saling mengingatkan), munazarah (forum saling mengadu pandangan), mutharahah (forum diskusi), untuk mengembangkan intelektual pelajar sehingga mencapai pemahaman yang lebih baik. Disarankan, oleh az-Zarnūjī, hal ini hendaknya dilakukan atas dasar kesadaran, keinsyafan, ketenangan, penuh penghargaan, dan menghindari hal-hal yang negatif. Dikarenakan hal itu adalah cara melakukan musyawarah. Dan musyawarah bertujuan untuk mengambil kesepakatan bukan untuk

---

<sup>85)</sup> *Ibid.*, hal. 56.

berdebat. Karena itu harus dilakukan dengan penuh penghayatan terhadap masalah.<sup>86)</sup>

##### 5. Tawakkal Dalam Belajar

Pada fasal ketujuh Kitab Ta'lim, az-Zarnūjī menerangkan bagi pelajar perlunya tawakkal kepada Allah SWT, jangan menyibukkan diri dalam mencari rizki dan hatinya jangan sampai disibukkan dengan urusan dunia. Menekankan pendapatnya tersebut, az-Zarnūjī mengutip pendapat Abu Hanifah, menceritakan bahwa Rasulullah bersabda:

"Barang siapa mendalami ilmu agama maka ia dicukupi oleh Allah. Dan dia pasti diberi rizki oleh Allah dari jalan yang tidak ia sangka-sangka. Dan barang siapa sibuk memikirkan soal rizki, yakni makanan dan pakaian, maka jarang sekali ia memikirkan akhlak yang mulia dan hal-hal yang tinggi nilainya".<sup>87)</sup>

Diterangkan oleh az-Zarnūjī bahwa orang yang hatinya disibukkan dengan urusan rizki maka ia tidak bisa menumpahkan perhatiannya untuk mencapai akhlak yang mulia dan hal-hal yang tinggi.

Dari pandangannya tersebut, az-Zarnūjī menekankan pada pelajar bahwa Allah memberikan jaminan kepada pelajar yang mendalami ilmu pengetahuan dan

<sup>86)</sup> Az-Zarnūjī, *Op. Cit.*, hal. 29-30.

<sup>87)</sup> Abdul Kadir Al-Jufri, *Op. cit.*, hal. 71. Penulis tidak berhasil merujuk hadis tersebut pada kitab-kitab hadis yang masyhur. Sedangkan tawakkal menurut Achmad Farid adalah lapangnya hati dalam pasrah dan berpegang teguh pada Allah dalam mencari kemaslahatan dan kebaikan, menolak kemadlaratan yang menyangkut urusan duniawi maupun akhirat. Ahmad Farid, *Pembersih Jiwa* Penerj. Nabhani Idris, (Bandung: Pustaka, 1990), hal. 149.



mengabdikan diri kepadanya berupa rizki dan kecukupan yang diperoleh secara mudah. Karena itu disarankan pengabdian ilmu hendaklah lebih mantab dan yakin bahwa masalah ilmu bukan merupakan prioritas yang utama dalam mencari ilmu tetapi prioritasnya adalah kemauan dan tekad dalam mendalami ilmu pengetahuan.

Pandangannya kemudian dikembangkan dengan mengaitkan tawakkal dalam hubungannya dengan uzlah (mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat), dan rihlah ilmiah (perjalanan untuk mencari ilmu). Menurutnyanya uzlah dikerjakan setiap pelajar yang mendalami ilmu. Dikarenakan bisa mengurangi hubungan duniawi. sedangkan dalam rihlah ilmiah, pelajar hendaknay sanggup menanggung keprihatinan, menerima realitas hidup yang penuh keprihatinan dan berani menanggung derita selama mendalami ilmu pengetahuan.<sup>88)</sup>

#### 6. Wara' Dalam Belajar.

Pada bagian kesebelas Kitab Ta'lim, mengenai wara', az-Zarnūjī menerangkan perlunya sikap menjauhi perbuatan maksiat dalam belajar. Mengenai pendapatnya tersebut, az-Zarnūjī mengutip pendapat ulama yangtelah meriwayatkan sebuah hadis yang berhubungan dengan wara' dari Rasulullah, tentang masalah ini, yang berbunyi:

---

<sup>88)</sup> Az-Zarnūjī, *Op. Cit.*, hal. 34-35.

"Barang siapa tidak berbuat wara' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara, dimatikan masih berusia muda ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian pejabat".<sup>89)</sup>

Dijelaskan oleh az-Zarnūjī, diantara wara' hendaknya selalu menghindari kenyang dan banyak tidur. Bahkan jangan sampai banyak membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat. Karena hal itu, merupakan suatu yang menyia-nyiakan umur. Dan jangan sampai memakan makanan pasar jika mampu menjaga diri. Sebab makanan pasar mudah sekali terkena najis dan kotoran dapat menjauhkan diri untuk mengingat Allah dan lebih dekat kepada lupa. Demikian juga para fakir miskin sama melihat makanan itu, sedangkan mereka tidak mampu untuk membelinya. Hal itulah penyebab hilangnya kepekaan.

Pada penjelasan berikutnya, az-Zarnūjī menghubungkan sifat wara' dengan lingkungan pergaulan. Menurutnya, diantara sikap wara' bagi penuntut ilmu hendaknya menjauhi orang-orang yang biasa berbuat kerusakan (ahlul fasad), menjauhi orang yang berbuat maksiat (ahlul ma'asyi) menjauhi orang yang suka

---

<sup>89)</sup> Ali As'ad, *Op. Cit.*, hal. 74. Menurut Ibnu Miskawaih wara' adalah pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa. Ibnu Miskawaih, *menuju Kesempurnaan Akhlak*, Penerj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 47. Begitu pula penulis tidak berhasil merujuk hadis tersebut pada kitab-kitab hadis yang masyhur.



menganggur (ahlut ta'athil) menjauhkan diri dari membicarakan orang lain (ahlu ghibah).<sup>90)</sup>

#### 7. Penyebab Lupa dan Hafal Dalam Belajar.

Az-Zarnūjī menyarankan kepada pelajar, beberapa cara yang paling baik untuk memudahkan hafal. Yaitu belajar dengan sungguh-sungguh (al-Jiddu), rajin belajar (al-Muwadlabah), sedikit makan (taqlilulqi-da'), shalat malam dan membaca Al-Qur'an. Dikatakan oleh az-Zarnūjī, bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu cara untuk memudahkan menghafal pelajaran. Diceriterakan bahwa tidak ada sesuatu yang memudahkan seseorang menghafal melebihi membaca Al-Qur'an dengan melihat. menguatkan pendapatnya tersebut, ia mengambil hadis Nabi amal umatku adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat.

Kemudian az-Zarnūjī mengaitkan pandangannya tentang hal-hal yang menguatkan hafalan dengan berdoa dalam belajar, membaca shalawat Nabi dan menyedikitkan makan. Menurutnya, termasuk sebab mudahnya menghafal suatu pelajaran ialah berdoa dikala mengambil kitab yang dipelajari. Az-Zarnūjī kemudian mengutip sebuah doa:

---

<sup>90)</sup> Az-Zarnūjī, *Op. Cit.*, hal. 39-40. Al-Ghibab, yaitu mengumpat dan menyebut atau memperkatakan seseorang dengan apa yang dibencinya, dengan maksud ingin mengurangi kepercayaan orang terhadap yang diumpat. Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 60.

"Dengan menyebut Asma Allah, Maha Suci Allah, segala Puji milik Allah dan tiada Tuhan Selain Allah Yang Maha Agung, tiada daya dan kekuatan selain atas pertolongan Allah Yang Maha Mulia, Agung, luhur, lagi Maha Mengetahui, sebanyak seluruh huruf yang tertulis dan akan ditulis, berabad-abad dan sepanjang masa".<sup>91)</sup>

Selain itu, az-Zarnūjī memberi nasehat kepada pelajar yang sedang belajar supaya selalu membersihkan muka, dan selalu meninggalkan makanan-makanan yang menimbulkan lupa. Selanjutnya hal-hal yang menyebabkan lupa adalah perbautan maksiat, susah dan sibuk dengan urusan duniawi, dan banyak berhubungan dengan soal-soal yang tidak ada hubungannya dengan ilmu.<sup>92)</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

91) Ali As'ad, *Op. Cit.*, hal. 79.

92) Az-Zarnūjī, *Op. Cit.*, hal. 41-42.



#### BAB IV

#### ANALISA KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN AZ-ZARNŪJĪ

Studi atas karya az-Zarnūjī, Kitab Ta'lim, sejauh ini bagaimanapun belum memuaskan secara akademik. Masih banyak aspek pemikiran az-Zarnūjī yang belum diungkap. Namun demikian kajian-kajian yang ada menunjukkan apresiasi yang cukup tinggi atas karya abad pertengahan.

Mempelajari Kitab Ta'lim, karya az-Zarnūjī, kita akan memperoleh pandangan-pandangan yang sangat penting dalam bidang pengajaran dan pendidikan. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa pandangan az-Zarnūjī bisa dilaksanakan secara keseluruhan di dalam praktek pendidikan pada era modern ini. Dikarenakan ide yang terkandung di dalam kitab itu, pada tingkat yang cukup dalam, sangat dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat pada zamannya. Untuk memetik esensi ide kitab itu, tentu tidak bisa melalui intervensi pengalaman kekinian begitu saja di dalamnya. Cara demikian akan selalu menyulitkan usaha kajian itu sendiri untuk menghindar dari sikap bias. Pendekatan yang arif dengan demikian adalah dengan memahami kitab itu dalam konteks sejarah penulisannya, kemudian merefleksikannya ide dasarnya dalam kerangka pendidikan modern.<sup>93)</sup>

---

<sup>93)</sup> Hal tersebut perlu adanya kajian historis. Kajian historis dimaksudkan untuk menangkap arti esensial dari fakta sejarah yang ada. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* Penerj. Ahamadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hal. 3.

Berdasarkan pemikiran di atas, dalam kajian Kitab Ta'lim akan menghindarkan kita dari kemungkinan yang kurang bijak. diantaranya memaksakan keseluruhan ide az-Zarnūjī dalam praktek pendidikan dimanapun pada era modern, dan menafikan essensi dasar pemikirannya dengan hanya beralasan bahwa Kitab Ta'lim adalah karya ulama masa lalu.

Secara keseluruhan pandangan az-Zarnūjī, dalam Kitab Ta'lim, dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang metode belajar bagi pelajar, sebagaimana tersembul dari judulnya.<sup>94)</sup> Karena di dalamnya dibahas tentang metode belajar, teknik dan proses belajar, dinamika belajar dan sebagainya.

Namun demikian, tidak seluruh pembicaraan tentang konsep belajar dibahas secara sistematis oleh az-Zarnūjī, misalnya tentang metode belajar, ia menekankan pentingnya menghafal juga menekankan perlunya diskusi dan dialog untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Lebih jauh bila kita simak Kitab Ta'lim, karya az-Zarnūjī, kendati kitab itu dimasukkan sebagai buku petunjuk tentang metode belajar bagi pelajar, metode yang dimaksud sangat sedikit. Diantara bab-bab (istilah kitabnya fasal) hanya satu bab yang membahas khusus metode belajar.<sup>95)</sup> Selebihnya kajian-kajiannya banyak membahas

---

<sup>94)</sup> Semakna dengan nama kitabnya, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, mengajar pelajar metode belajar.

<sup>95)</sup> Lihat dalam Kitab Ta'lim pada fasal keenam, yaitu tentang permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertib belajar.



etika pelajar. yang berisi nasehat-nasehat untuk para pelajar berupa ajakan-ajakan untuk melakukan sesuatu dan ajakan-ajakan untuk meninggalkan sesuatu.

Diantara soal-soal yang ditekankan oleh az-Zarnūjī, misalnya memilih ilmu dan menghargainya, memilih dan memulyakan guru, memulyakan kitab, memilih dan memulyakan teman, niat yang baik sabar, tabah, sungguh-sungguh, kontinuitas, cita-cita luhur, tawakkal, wara' serta hal-hal yang perlu dihindari dalam belajar. Adapun diantara perbuatan-perbuatan yang harus dijauihi, misalnya mengikuti hawa nafsu, bergaul dengan teman pemalas, akhlak yang tercela, resah dalam menghadapi masalah, berbuat maksiat dan berbuat kerusakan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa orientasi pemikiran az-Zarnūjī tentang konsep belajar adalah akhlak (budi pekerti). Sebagai salah satu metode pelajar untuk kesuksesan mencari ilmu, dengan pembentukan akhlak yang mulia, meresapkan keutamaan di dalam jiwa para pelajar, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara ruhaniyah dan insaniyah, serta menggunakan waktu belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang keuntungan-keuntungan material.<sup>96)</sup>

---

<sup>96)</sup> Hal itu tentunya sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam yang ditekankan oleh Atiyah al-Abrasyi yaitu pembentukan akhlak yang mulia. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerj. H. Bustami A. Ghani dan Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 10.

Kitab Ta'lim, memang isinya sangat sederhana, namun demikian cukup memadai menjadi bahan renungan pedagogis, khususnya tentang konsep belajar, mengingat karya az-Zarnūjī tersebut merupakan karya di bidang pendidikan pada abad pertengahan. Dan kitab tersebut dianggap sebagai kitab yang langka. Karena sejak kurun pertama Hijriyah hingga masa az-Zarnūjī, kitab-kitab yang dikarang adalah dalam bidang ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu fiqh dan syair-syair, akan tetapi kitab dalam pendidikan Islam adalah sangat langka.

Sedangkan pemikiran az-Zarnūjī tentang etika pelajar, sebagaimana penulis uraikan dalam bab III, az-Zarnūjī memberikan nasehat-nasehat<sup>97)</sup> kepada pendidikan tentang budi pekerti yang harus diperhatikan dalam mencapai kesuksesan mencari ilmu. Baik itu budi pekerti pelajar terhadap lingkungannya, misalnya budi pekerti terhadap ilmu, guru, teman dan kitab maupun budi pekerti yang menyangkut dirinya sendiri. Misalnya niat yang baik dalam belajar, sabar, tabah, sungguh-sungguh, kontinuitas, cita-cita, tawakkal, wara' dan hal-hal yang perlu dihindari dalam belajar.

Berdasarkan kajian deskriptif analisis sebagaimana diuraikan dalam BAB III, pada bab ini penulis mencoba menganalisis relevansi pandangan az-Zarnūjī dengan memetik esensi ide dasar pandangannya dalam konteks sejarah

---

<sup>97)</sup> Dalam mengemukakan petunjuknya, az-Zarnūjī dalam Kitab Ta'lim mengemukakan kata-kata kunci seperti *Yuftaradu* (bahwasanya), *La Budda*, (Haruslah), *Yanbagi* (seyogyanya).



kemunculannya, kemudian mencoba merefleksikan ide dasarnya dalam kerangka pendidikan modern.

*Pertama*, etika terhadap guru. Az-Zarnūjī cukup banyak mengungkap adab menuntut ilmu terhadap guru. Pembahasannya itu ada sebagian pakar pendidikan yang menilai sebagai hal yang berlebihan didalam menghormati guru. Benar atau tidaknya pandangan itu masih perlu dikaji lebih lanjut. Kini penulis mencoba mengkaji pandangan az-Zarnūjī tersebut.

Az-Zarnūjī berpandangan bahwa seorang penuntut ilmu akan kurang berhasil dan kurang memperoleh ilmu yang bermanfaat kecuali ia mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahlinya dan guru.

Guru adalah orang yang berkepribadian mulia, pewaris Nabi dan mampu mengarahkan anak didiknya dengan tepat. Diceritakan oleh az-Zarnūjī, Imam Bukhari disuruh pindah dari belajar fiqih ke hadis ini menunjukkan bahwa ustadz mengetahui pribadi bakat dan minat muridanya. Itulah guru dalam pandangan az-Zarnūjī, Guru yang mempunyai kepribadian yang agung dan terhormat.

Adalah tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa penghormatan terhadap guru ikut menentukan keberhasilan dalam menuntut ilmu. Dan perlu dimaklumi abahwa guru mempunyai jasa yang cukup besar bagi penuntut ilmu.

Berprilaku baik dan mulia terhadap guru serta memperoleh ridanya akan berdampak psikologis yang baik. Hal itu akan bersifat positif karena akan menambah giat dan tekun mengkaji ulang apa yang telah diperolehnya dari

guru. Suasana belajar yang demikian akan sangat menopang kesuksesan dalam studi.

Tidak duduk di tempatnya dan tidak berjalan di depannya, menurut penulis hanyalah contoh moral pelajar kepada pendidik, dan hal itu tidaklah sebagai hal yang berlebihan atau menyerupai pendidikan kolonial. Sebenarnya tanpa dicontohkan az-Zarnūjī seorang pelajar yang beradab mulia akan segan menduduki tempat gurunya yang sangat alim, wara' dan berwibawa. Pelajar akan terganggu ketenangan hatinya, dan pada gilirannya kondisi psikologis akan mempengaruhi studinya.

Hal lain dalam menghormati guru, yang sangat penting dan perlu dipegang teguh, yaitu peserta didik tidak boleh mentaati perintah guru yang bertentangan dengan syariat.

Sebagai adab maka apa yang telah dikemukakan az-Zarnūjī, selayaknya dimiliki dan mempribadi dalam diri penuntut ilmu serta dapat diaktualisasikan dalam kehidupan pelajar. Dengan demikian, sebagaimana telah penulis ulas, hal itu akan menopang kesuksesan dalam studi.

Namun demikian, jika dikaji secara lebih jauh diantara nasehat-nasehat yang dianjurkan oleh az-Zarnūjī perlu dikaji kembali. Diantaranya tentang keharusan seorang pelajar untuk menghormati gurunya, begitu pula orang-orang yang mempunyai pertalian darah dengannya. Dan pelajar harus mencari kerelaan hati gurunya serta mematuhi segala



perintahnya sepanjang hal itu bukan maksiat.<sup>98)</sup>

Keterangan tersebut, agaknya yang menimbulkan persepsi penyerahan total seorang pelajar kepada gurunya. Apalagi bila diingat adanya bayang-bayang, ilmunya tidak akan bermanfaat apabila pernah berbeda pendapat dengan gurunya atau pernah menyakiti hatinya. Persepsi ini, meski mempunyai nilai positif namun tak urung menimbulkan dampak yang kurang diinginkan. Sebab, pelajar harus bersikap menerima tanpa berani bersikap kritis.

Az-Zarnūjī memang tidak memberi rincian tentang masalah-masalah apa yang bisa menyakiti guru. Barangkali karena tidak adanya rincian, menjadikan hal itu diberlakukan secara umum. Dan anehnya, meskipun hal itu hanya dibahas dalam rangka belajar, namun implementasinya justru tampak jauh di luar itu. Persepsi apa kata guru, murid harus menerimanya sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat secara luas, khususnya dunia pesantren. Keharusan memperoleh kerelaan guru tampak sangat relatif, apalagi hal itu dihubungkan dengan masalah interpretasi. Ternyata az-Zarnūjī tidak menuturkan satu dalilpun yang mendukung petuah itu, selain ucapan Syayyidina Ali serta sejumlah syair-syair.

---

<sup>98)</sup> Gambaran tersebut menurut Nur Kholis Majid sangatlah memengaruhi hubungan kyai dan santri di dunia pesantren. Tidak diragukan lagi bahwa setiap santri harus memenuhi tuntutan dalam kitab tersebut dalam sikapnya terhadap kyai. Bahkan penghormatan terhadap anak kyai yang biasanya diikuti dengan panggilan kehormatan untuk anak kyai yakni "Gus". Nur kholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 24.

Dalam kaitannya dengan tradisi keilmuan, apabila kita tengok masa-masa jauh sebelum az-Zarnūjī, misalnya periode imam-imam penegak mazhab, kita dapat memperoleh gambaran bahwa mereka tidak selamanya sependapat dengan gurunya. Bahkan diantara mereka mendirikan mazhab sendiri yang terpisah dari mazhab gurunya.

Bila petuah az-Zarnūjī tersebut menjadi kriteria, sebenarnya gurulah yang seyogyanya elastis dalam mengkonotasikan kerelaannya. Sebab boleh jadi seorang guru merasa tersinggung (tidak rela) apabila muridnya berbeda pendapat dengannya. Sedangkan guru yang lain justru merasa bangga, bahkan mendorong muridnya agar berpendapat lain.

Tentang bayangan bahwa ilmu seorang pelajar tidak akan bermanfaat apabila ia pernah menyakiti hati gurunya, juga perlu direnungkan kembali. Apakah batasan manfaat dan dalam hal apa murid tidak diperkenankan sama sekali menyakiti hati gurunya. Sebab, ternyata banyak murid yang sewaktu belajar pernah melakukan unjuk rasa terhadap gurunya, demonstrasi, namun setelah terjun di masyarakat menjadi tokoh masyarakat. Dari semua hal tersebut, apa yang disampaikan az-Zarnūjī, nampaknya sangat dipengaruhi oleh cara dan adat istiadat, waktu dan tempat dimasa az-Zarnūjī yang bersifat sufistik rasionalis.

Kedua, etika terhadap ilmu, az-Zarnūjī menekankan perlunya memilih ilmu dan mendahulukan ilmu yang beraspek spiritual maupun aspek intelektual. Menurutny, ilmu adalah media untuk mencapai taqwa kepada Allah. Hal ini didukung oleh pernyataan imam Abu Hanifah bahwa belajar ilmu fiqh, dimaksudkan untuk memahami hakekat diri sendiri



sehingga mempelajari ilmu juga berarti harus mengamalkannya. Pengetahuan seseorang tentang ketentuan hukum yang menjelaskan sesuatu itu benar dan sesuatu itu salah sangatlah penting. Dengan konsekwensi, ia harus konsisten dengan kebenaran dalam perilaku kehidupannya. Dengan rumusan demikian dimaksudkan untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual dalam diri manusia.

Pandangan yang memadukan aspek spiritual dan intelektual tersebut, nampaknya lebih jelas dalam konsep ketauhidan imam Abu Hanifah seperti dikutip az-Zarnūjī. Menurutnya bahwa seorang harus beriman kepada Allah atas dasar alasan aqliyah. Sebab betapapun benarnya iman seseorang dalam pandangan mazhab Hanafiyah, keimanan yang ikut-ikutan (taqlid) dianggap sebagai dosa sejauh tidak didukung alasan intelektual. Oleh sebab itu az-Zarnūjī menekankan pentingnya mempelajari ilmu tauhid dan ilmu fiqh.

Pada sisi lain, az-Zarnūjī melarang mempelajari ilmu mantiq, filasafat dan ilmu jadal. Menurutnya, mempelajari ilmu-ilmu tersebut akan menjauhkan diri dari belajar ilmu fiqh, menyia-nyiakan umur serta menyebabkan kerusakan dan permusuhan. Bagi az-Zarnūjī, pengetahuan yang diperoleh melalui jalan selain wahyu sangat penting kepentingannya. Begitu juga pendekatan intelektual untuk menemukan kebijakan yang murni dianggap sebagai satu kesalahan. Ilmu adalah untuk mendekatkan seseorang kepada Allah, juga untuk menyebarkan hukum-Nya. Dalam keimanan seseorang harus menerima apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya tidak dengan pertimbangan akal. Hal itu jelas menunjukkan bahwa az-Zarnūjī mengharamkan mempelajari filsafat dan

ilmu logika dalam kaitannya memahami syariat.

*Ketiga*, etika terhadap teman. Masalah adab terhadap teman dalam menuntut ilmu tidak luput dari perhatian az-Zarnūjī. Dalam hal ini nampaknya beliau menyadari sepenuhnya, terhadap pengaruh kawan dan lingkungan pada umumnya. Seorang yang pada dasarnya mempunyai fitrah yang baik, akibat pengaruh lingkungan yang jelek ia bisa menjadi jelek. Sebaliknya, karena kawan dan lingkungan yang baik maka fitrah yang baik itu akan terus tambah dan berkembang baik. Sehingga pada akhirnya ia akan menjadi orang yang mulia dan terhormat.

Ungkapan az-Zarnūjī tersebut, yang membuktikan bahwa kawan sepergaulan ikut mewarnai sikap prilaku dan pandangan hidup pelajar. Mengetahui hal itu, az-Zarnūjī menasehatkan kepada penuntut ilmu agar memilih kawan yang tekun, wara', jujur dan peduli terhadap permasalahan teman. Dan menjauhi pemalas, penganggur, ghibah, dan suka memfitnah.

Berteman akrab dengan orang yang baik, berperangai seperti yang disebutkan akan berdampak psikologis yang baik. Diantara mereka tidak timbul konflik. Sehingga dengan demikian ia akan dapat belajar dengan baik yang pada gilirannya akan memperoleh kesuksesan. Oleh sebab itu menjadi semakin besar arti berkawan akrab dengan orang-orang yang berkepribadian sebagaimana yang telah dipaparkan oleh az-Zarnūjī.

*Keempat*, etika terhadap kitab. Pandangan az-Zarnūjī tentang adab belajar terhadap kitab, memang tidak sepadan dengan pandangan masa sekarang. Nampaknya pandangan



az-Zarnūjī sangat dipengaruhi kondisi intelektual dan sosial masa ia hidup. Diantaranya, fatwa az-Zarnūjī tentang mempergunakan tinta warna merah adalah kebiasaan para ahli filsafat dan bukan kebiasaan ulama salaf. Sedang az-Zarnūjī adalah seorang sunni bermazhab Hanafiyah, jauh dari pendapat para ahli filsafat dan ahli ilmu kalam. Pendapat yang demikian itu memang merata pada waktu itu yang diambil dari kalangan ulama-ulama salaf. Az-Zarnūjī tampaknya terpengaruh oleh adat kebiasaan pada masanya.

Pada penjelasan berikutnya, az-Zarnūjī mengemukakan adab pelajar terhadap kitab diantaranya meletakkan kitab pada tempatnya, meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain, tidak meletakkan tinta di atas kitab, menulisi kitab dengan tulisan yang jelas dan melipat kitab menjadi segi empat.

Hal itu menurut penulis hanyalah contoh yang diberikan oleh az-Zarnūjī. Diceritakan bahwa Syeh Aimmah, memperoleh ilmu karena ia menghormati kitab. Syeh Aimmah ketika sakit perut pada waktu belajar ia berkali-kali mengulang wudu sampai tujuh kali dalam semalam. Dalam konteks ini, az-Zarnūjī tampaknya ingin menempatkan kesucian dan kebersihan hati dalam mengkaji sebuah kitab. Hal inilah yang perlu dilakukan oleh setiap pelajar yang mencari kesuksesan studi.

*Kelima*, etika belajar. Az-Zarnūjī mengemukakan etika belajar yang pembahasannya secara keseluruhan menyangkut adab terhadap dirinya sendiri. Diantaranya niat, sabar, tabah, tawakkal, wara' dan menjauhi hal-hal yang membuat mudah lupa dan hal-hal yang mendatangkan rezki dan

sebaliknya.

Az-Zarnūjī mengakui bahwa manusia mempunyai banyak potensi, diantaranya potensi jasmaniah, rohaniah, fitrah, hati nurani, dan nafsu.

Penuntut ilmu juga wajib menjaga kesehatan ruhani, mental ataupun jiwanya. Akal yang berfungsi untuk berfikir hendaknya dapat dipenuhi dengan baik. Dalam pada itu az-Zarnūjī mengingatkan kepada segenap pelajar selalu asik dalam menuntut ilmu. Siapa yang terlena walau sesaat maka ia akan ketinggalan zaman.

Telah dimaklumi bahwa kemampuan akal manusia itu terbatas, akan tetapi anehnya tidak sedikit orang yang mendewa-dewakan akal. Sehingga sesuatu yang diluar jangkauan akal tidak terbukti dianggap salah. Pada hal disamping itu ada kebenaran lain yaitu kebenaran etik dan kebenaran transendental. Oleh karena itu diingatkan oleh az-Zarnūjī agar tidak hanya mengandalkan dan berpegang pada kemampuan akalnya, tetapi ia perlu bertawakkal kepada Allah SWT. Tawakkal kepada Allah adalah kepatuhan diri kepada-Nya. Dengan kepribadian tersebut pada diri penuntut ilmu akan mendapat ketentraman dalam studi.

Jiwa tawakkal ini tidaklah secara mudah tertanam dalam pribadi seseorang, oleh sebab itu penuntut ilmu hendaknya secara terus-menerus melatih diri untuk berserah diri kepada Allah.

Dalam rangka memenuhi tuntutan rahasia tawakkal, penuntut ilmu hendaknya berhati-hati dalam melakukan sesuatu, menjauhi hal-hal yang tidak baik dan menjauhkan diri dari subhat. Dengan kata lain ia bersikap wara`.



Ringkasnya, semua sifat keutamaan yang diperlukan untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan dan mulia merupakan tuntutan akhlak kepada dirinya sendiri yang harus diwujudkan. Dan terwujudnya tuntutan itu akan menopang kesuksesan studi.

Akhlak kepada diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban pribadi penuntut ilmu. Diantaranya adalah perlunya penuntut ilmu makan dan minum yang memenuhi syarat gizi, halal, berkah guna memenuhi kesehatan jasmani. Disamping itu ia tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh jasmani.

Az-Zarnūjī memperhatikan sekali kesehatan dalam hubungannya dengan belajar, penuntut ilmu perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rizki, umur dan kesehatan. Sehingga penuntut ilmu dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam mengembangkan kemampuan intelektual, pelajar tidak cukup hanya mempelajari kitab yang dijadikan pegangan oleh guru. Hal ini akan membiasakan berfikir malas dan dangkal tanpa nuansa dan kemampuan analisis yang tajam. Sehubungan dengan itu az-Zarnūjī disamping menganjurkan berdiskusi dan berfikir secara mendalam beliau mengingatkan agar para penuntut ilmu senantiasa mengimplikasikan nilai manfaat, nilai etik dan nilai ibadah dalam berdiskusi.

Az-Zarnūjī banyak mengungkapkan hal-hal yang diperlukan dalam belajar termasuk kesungguhan, usaha yang keras tekad yang kuat dan lain sebagainya. Hal tersebut diungkapkannya dalam prinsip-prinsip belajar, diantaranya niat, kontinuitas, himmah, tata tertib belajar dan lain

sebagainya. Prinsip-prinsip ini secara berfariasi banyak dibahas oleh pemerhati masalah belajar. Akan tetapi, arah bahasanya tidak semuanya sama, kalau kebanyakan pemerhati dewasa ini pijakan dan arahnya mengenai prinsip itu tertuju pada kemampuan intelektual dan pengembangan kemampuan kognitif, sementara az-Zarnūjī disamping pengembangan kemampuan akal juga adab atau akhlak. Hal itu bisa dilihat pada pembahasan tentang niat.

Dengan itu terlihat bahwa prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh az-Zarnūjī relevan dengan kajian ahli-ahli psikologi modern. Akan tetapi, Dalam beberapa hal lebih canggih sehingga menjadikan belajar mempunyai makna dan nilai tambah. Nilai lebih lainnya yang jarang diperhatikan adalah makanan yang bergizi, halal, barokah dan cara memperolehnya. Ini disamping berpengaruh langsung pada kesehatan fisik, juga secara psikologis mempunyai pengaruh pada kesehatan mental. Diantaranya ia akan terhindar dari gangguan kejiwaan yang ditimbulkan oleh sesuatu yang berkenaan dengan makanan yang diperolehnya.

Dari kajian di atas ternyata pandangan etika pelajar az-Zarnūjī sampai kini tetap aktual. Bahkan dalam beberapa hal mempunyai lebih dibandingkan dengan konsep-konsep belajar yang muncul belakangan ini. Ada suatu yang hal yang menyebabkan tetap aktualnya konsep az-Zarnūjī tentang etika belajar yaitu karena dilandaskan pada ajaran al-Qur'an dan hadis.

Selain itu, az-Zarnūjī mengemukakan metode belajar dalam menadalami ilmu. Bagi az-Zarnūjī, belajar dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan mental, memori dan



intelektual. Ia meletakkan kepentingan menghafal secara gradual di satu pihak, juga menekankan perlunya diskusi dan dialog untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Dalam hal ini tampaknya az-Zarnūjī mempertimbangkan perkembangan jiwa seseorang. Pada proses belajar tahap awal aktivitas menghafal dengan cara pengulangan harus ditempuh dengan tekun. Setelah itu tahap berikutnya penekanan pada aspek pemahaman mulai dilakukan. Hal-hal yang dipelajari tidak saja harus dikuasai secara material, tetapi juga dipahami maknanya. Pada tahap berikutnya, seorang pelajar harus aktif dalam merefleksikan pengertiannya sekaligus kreatif dalam bertanya. Dikatakan bertanya lebih baik dari pada menghafal selama satu bulan. Dalam prosesnya, az-Zarnūjī juga menekankan pentingnya mencatat dan menulis apa yang diingat dan difahaminya.

Kitab Ta'lim sebenarnya menyebut-nyebut syarat kecerdasan (Zaka) sebagai salah satu syarat lain dari enam syarat yang perlu dimiliki oleh setiap pelajar yang hendak menuntut ilmu. Akan tetapi rupanya yang dimaksud dengan kecerdasan di sini tak lain adalah kemampuan untuk menghafal ilmu yang diajarkan, ketimbang kemampuan memahami dan menalar ilmu-ilmu yang dipelajari.

Tidak diragukan bahwa kemampuan menghafal adalah penting bagi seorang penuntut ilmu. Akan tetapi apabila ia dipandang sebagai satu-satunya cara, sehingga dimensi penalaran menjadi surut, maka dengan sendirinya sikap kritis akan dipandang tidak relevan. Sikap kritis, seperti diketahui bahwa adalah sikap penalaran yang beranjak dari kecenderungan untuk mempertanyakan atau bahkan menggugat

sesuatu yang telah ada.

Dihadapan sikap tersebut, suatu ilmu sebagaimana tertulis dalam kitab, atau terlesankan oleh guru, adalah informasi yang bisa dinilai benar atau salah sampai ia dapat dibuktikan, melalui metode-metode tertentu bahwa ia memang benar atau salah. Dalam tradisi belajaryang kritis, seorang guru tidak akan cukup dengan mengatakan sesuatu itu benar tanpa menopangnya dengan hujjah, bahwa itu memang benar.

Sikap mempertanyakan demikian, bertolak belakang dengan semangat berserah diri dengan guru yang mengimplikasikan suatu keyakinan bahwa apa yang datang dari padanya tidak semata-mata bernilai informatif yang bisa dipertanyakan benar salahnya. Anggapan apa yang datang dari guru adalah kebenaran merupakan hal yang sangat dominan dalam tradisi keilmuan umat Islam yang tertuangkan dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu. Tampaknya pandangan az-Zarnūjī mewakili pandangan ulama terdahulu.

Pada kajian yang terakhir ini perlu ditanyakan tentang beberapa ide az-Zarnūjī tentang pendidikan. Misalnya ide tentang kemungkinan untuk melakukan belajar yang hanya bisa dilakukan manusia, tidak oleh binatang. Hal ini perlu diuji dengan perkembangan psikologi modern. Begitu pula dengan ide tentang apa yang menyebabkan kemalasan. Untuk menghindari sikap malas disarankan az-Zarnūjī antara lain agar jangan terlalu banyak makan juga perlu pandangan dari ahli gizi.